

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI

THE EFFECT OF LIQUIDITY, LEVERAGE, AND PROFITABILITY ON FINANCIAL DISTRESS IN THE CONSUMPTION INDUSTRY SECTOR LISTED ON THE IDX

Tasya Andhita Septiani¹, Tri Siswantini², Sri Muratik³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: tasyaandhitas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan antara lain untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan dengan jumlah observasi 53. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan program Eviews 9.0. Hasil dari pengujian diperoleh (1) terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap *financial distress*, (2) tidak berpengaruh signifikan *leverage* terhadap *financial distress*, (3) terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap *financial distress*.

Kata kunci : likuiditas, leverage, profitabilitas, dan financial distress.

ABSTRACT

This research is quantitative research that aims among other things to determine the effect of liquidity, leverage and profitability of the financial distress. The sample in the consumer goods industry this research in the listed in Indonesia Stock Exchange period 2016 - 2018. The sampling technique used in this research is purposive sampling method. The research sample of 24 companies with a total number of observations 53. Testing the hypothesis in this study using logistic regression analysis with Eviews 9.0 program. The results of the test were obtained (1) there is a significant effect on the liquidity of financial distress, (2) there is no effect on the leverage of financial distress, (3) there is a significant effect on the profitability of financial distress

Keywords : Liquidity, leverage, profitability and financial distress.

PENDAHULUAN

Sektor industri barang konsumsi merupakan industri yang menjanjikan karena memproduksi kebutuhan dasar dan keperluan sehari – hari manusia seperti makanan, minuman, obat – obatan dan barang keperluan serta kebutuhan alat rumah tangga lainnya. Terlebih lagi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk Indonesia akan terus melonjak setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah penduduk akan sejalan dengan meningkatnya jumlah konsumsi di Indonesia. Pola hidup masyarakat di Indonesia yang cenderung konsumtif

akan mendorong masyarakat untuk melakukan pengeluaran setiap harinya.

Perkembangan dunia industri usaha dan perkembangan perekonomian dunia yang semakin pesat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya serta meningkatkan pendapatan perusahaan. Dilanjutkan dengan adanya persaingan yang ketat antar perusahaan terlebih persaingan antar sektor industri konsumsi, adanya pergantian trend serta perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi yang pesat dan isu – isu negatif yang berkembang di sekitar masyarakat

dapat menyebabkan beberapa perusahaan mendapati kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk melaksanakan atau melangsungkan usahanya lagi atau nama lainnya adalah *financial distress*.

Financial distress biasa juga disebut dengan adanya penyusutan kinerja keuangan. Masalah

keuangan ataupun yang umum dikatakan dengan *financial distress* melambangkan situasi dimana akibat aktivitas perusahaan kurang memadai untuk mencukupi pinjaman perusahaan (*insolvency*).

Tabel 1. Data Fenomena *Financial Distress*

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Financial Distress</i>	Likuiditas	<i>Leverage</i>	<i>Profitabilitas</i>
CEKA	2016	4,968821	2,19	35,16	7,7
	2017	5,277421	2,22	16,45	7,93
	2018	7,778538	5,11	0,18	5,2
DVLA	2016	1,618142	2,85	0,3	9,93
	2017	1,420085	2,66	0,32	9,89
	2018	1,496874	2,89	0,28	11,9
MLBI	2016	2,284213	0,68	64	43
	2017	2,279513	0,83	58	53
	2018	2,142584	0,78	60	42

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 diatas diambil sebagian data yang mengalami fenomena. Dimana perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dan Multi Bintang Indonesia Tbk tidak mengalami *financial distress* tetapi mengalami kenaikan likuiditas (dari tahun 2016 ke tahun 2017), penurunan *leverage* (dari tahun 2016 ke tahun 2017) dan mengalami kenaikan profitabilitas (dari tahun 2016 ke tahun 2017). Sedangkan pada perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk mengalami *financial distress* tapi mengalami penurunan likuiditas (dari tahun 2017 ke tahun 2018), mengalami penurunan *leverage* (dari tahun 2017 ke tahun 2018) dan mengalami kenaikan profitabilitas (dari tahun 2017 ke tahun 2018). Selain fenomena diatas, ada juga perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya dalam mengindikasikan *financial distress* dengan memakai kinerja keuangan, seperti dalam penelitian (Curry & Banjarnohor, 2018) mendapatkan hasil likuiditas, *leverage* serta profitabilitas memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Fatimah dkk, 2019) hasilnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Lalu dari penelitian yang dilakukan Suprihatin & Mansur (2016) profitabilitas berpengaruh secara positif atas *financial distress*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* dan untuk mengetahui pengaruh

profitabilitas terhadap *financial distress*. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini agar para manajer perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mengantisipasi perusahaan mengalami kebangkrutan. Selain itu *financial distress* merupakan kondisi dimana kita bisa melihat suatu perusahaan sedang berada dalam kondisi seperti apa, apakah perusahaan sedang mengalami kondisi yang baik atau buruk. Hal ini berguna untuk para investor yang ingin melakukan investasi di suatu perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress dan *Signalling Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan sinyal bagaikan cara pemberi informasi untuk mendefinisikan kesulitan secara tepat pada pihak lain atau pihak yang ingin berinvestasi sehingga pihak tersebut bersedia untuk menanamkan modal sekalipun dibawah ketidakjelasan. Teori ini menjelaskan bergunanya informasi yang diberikan oleh perusahaan atas pertimbangan penanaman modal oleh pihak diluar perusahaan (Ross dalam Setiawanta & Hakim, 2019).

Keterkaitan antara *signalling theory* terhadap *financial distress* adalah berdasarkan informasi dalam laporan finansial perusahaan, maka bisa diketahui kapasitas serta situasi finansial perusahaan, sehingga diketahui apakah perusahaan menghadapi situasi *financial distress* atau tidak

menghadapi situasi *financial distress*. Jika situasi *financial distress* mampu diprediksi terlebih dahulu, diharapkan adanya respons preventif agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan tidak mungkin mengalami kebangkrutan dalam kurun waktu dekat dan secara tiba-tiba, sebab itu *financial distress* bisa dialami oleh perusahaan bersangkutan sebagai sinyal atau tanda dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan, karena *financial distress* melambangkan sebuah langkah menurunnya situasi finansial sebelum terjadinya kebangkrutan (Yustika, 2015).

Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan kapasitas perusahaan ketika membayar tanggung jawab jangka pendeknya yakni membayar utang-utang lancar. Tingkat likuiditas yang tinggi menyampaikan tanda maka perusahaan mengalami kondisi yang sehat, hal tersebut mengasumsikan bahwa keuangan perusahaan dalam keadaan baik. keadaan *likuid*.

Tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dalam bentuk rasio likuiditas. Rasio likuiditas melambangkan rasio yang menjelaskan kapasitas perusahaan selama membayar pinjaman jangka pendek (Hery dalam Rizki, 2019). Rasio ini membandingkan tanggungan jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek ataupun lancar yang tersedia.

Ikatan likuiditas dengan *financial distress* yakni likuiditas menjelaskan kapasitas perusahaan selama membayar pinjaman yang akan habis masa, ketika perusahaan mengalami permasalahan likuiditas maka dikatakan mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan berkecukupan membayar pinjaman jangka pendek, maka harapan perusahaan menghadapi *financial distress* semakin rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Yusbardini & Rashid, 2019), (Curry & Banjarnahor 2018), (Hidayat & Meiranto, 2014) membuktikan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage terhadap *Financial Distress*

Leverage dapat diartikan sebagai kapasitas perusahaan untuk memenuhi semua pinjaman baik jangka pendek atau jangka panjang (Agustini & Wirawati, 2019). Tingkat *leverage* perusahaan ditunjukkan dalam bentuk rasio *leverage*. Rasio *leverage* dapat diartikan seberapa besar pinjaman yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan

dengan aset yang dimiliki (Kasmir, 2016, hlm 151).

Menurut Aisyah (dalam Rizki, 2019) *financial distress* bisa dimulai dari ketidakcakapan perusahaan melunasi tanggungjawabnya.

Hubungan antara *leverage* dengan *financial distress* adalah tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utang tersebut saat jatuh tempo (Agustini & Wirawati, 2019).

Apabila proporsi pembiayaan dengan menggunakan utang lebih banyak, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah pelunasan utang karena lebih besarnya jumlah utang jika dibandingkan jumlah aset yang tersedia. Apabila situasi ini tidak diatasi maka semakin meningkat peluang mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yusbardini & Rashid, 2019), (Hidayat & Meiranto, 2014), (Rahmadini dkk, 2018) membuktikan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

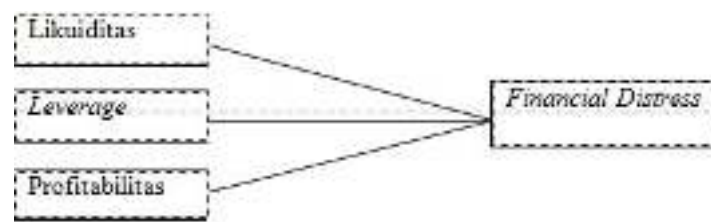
Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas melambangkan kapasitas perusahaan selama menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Tujuan operasional dari sebagian perusahaan yakni untuk mengoptimalkan keuntungan, sehingga manajemen diharuskan untuk menambah imbal hasil bagi pemilik. Laba yang tinggi pula menggambarkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Rohmadini dkk, 2018).

Ikatan antara profitabilitas dengan *financial distress* adalah profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profit, apabila tingkat profitabilitas rendah memperlihatkan kapasitas aset perusahaan kurang produktif untuk memperoleh profit, dan situasi ini akan menyebabkan status *financial distress* (Mas'ud & Srengga, 2015). Tingkat profitabilitas akan membuat tolak ukur bagaimana perusahaan sanggup bertahan terhadap usahanya dengan mendapatkan profit yang mencukupi apabila dibandingkan dengan risikonya, sehingga semakin tinggi profit yang didapatkan kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress* menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yusbardini & Rashid, 2019), (Curry & Banjarnohor, 2018), (N. D. Rizki, 2019), (Srikalimah, 2017), (Aryadi, 2018) membuktikan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Model Penelitian Empirik



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

- H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*
 H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*
 H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

METEDOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi terbuka yang telah listing atau tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Teknik penetapan sampel pada penelitian ini memakai *purposive sampling*.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Selama penelitian ini, kondisi *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan rumus:
 $Z = 0,717X1 + 0,874X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$

Variabel Independen

- Likuiditas (X1)**
Likuiditas digunakan untuk melihat kapasitas perusahaan saat membayar pinjaman lancar ketika habis masa menggunakan aset lancar. Dalam penelitian ini indikator likuiditas diperhitungkan memakai CR (*current ratio*) dapat diukur dengan rumus:
- Leverage (X2)**
Leverage bisa diartikan suatu tingkat kapasitas perusahaan selama memakai aktiva serta atau anggaran yang memiliki kewajiban tetap. Perusahaan dengan tingkat utang yang besar membuka peluang membuah keuntungan yang lebih besar apabila dana dari utang dikelola secara efektif dan efisien,

disamping itu tingginya tingkat utang dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo. Indikator leverage diukur memakai *debt to asset ratio* umumnya dirumuskan dengan:

- Profitabilitas (X3)**
Profitabilitas melambangkan rasio untuk memperkirakan kapasitas perusahaan selama menggali surplus atau laba. Rasio ini juga menyampaikan dasar tingkat daya guna manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari profit yang diperoleh atas penjualan atau dari penanaman modal (Kasmir, 2018). Guna mengukur tingkat pengembalian investasi total indikator profitabilitas yang umum dipakai selama penelitian ini yakni *return on asset* dan bisa dirumuskan yaitu:

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terbilang jenis penelitian kuantitatif, memakai jenis data skunder. Data skunder menggambarkan data yang diambil atau diperoleh tidak langsung, melainkan diambil dengan media perantara atau didapat melalui instansi atau lembaga tertentu. Selama penelitian ini yang dipakai menjadi data skunder ialah berupa data laporan finansial tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2016-2018.

Teknik Analisis

Observasi ini berdasarkan analisis data kuantitatif yakni jenis bahan yang bisa diukur serta dihitung secara langsung, sehingga menggunakan program komputer Eviews 9.0 dan Microsoft Office Excel 2013. Metode analisis data memakai analisis regresi logistik.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat diartikan statistik yang berkenaan melambangkan atau menguraikan data agar mudah dimengerti. Selama penelitiaan data yang digunakan adalah likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Dari

hasil analisis deskriptif dapat diketahui kondisi variabel penelitian dalam kondisi tinggi atau baik, sedang atau cukup, dan rendah atau buruk.

Metode Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi menggambarkan ikatan antara suatu variabel dengan variabel lain untuk membuktikan efek diantara dua ataupun lebih variabel, yaitu variabel yang diterangkan (variabel dependen) dengan variabel yang menerangkan (variabel independen). Model regresi yang dipakai selama observasi ini yakni regresi logit karena dapat menganalisis variabel dependen yang berupa variabel dummy dengan kemungkinan di antara 1 = distress zone, dan 0 = non distress zone, dengan pengolahan data melalui Eviews versi 9.0. Analisis logistik dengan model *logit* dilakukan dikarenakan variabel dependen menggunakan skala nominal (non metrik), sedangkan variabel independen menggunakan metrik. Model analisis dari regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln P1 - P = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + e_i$$

Keterangan:

$\ln P1 - P$	= Log perbandingan
α_0	= Konstanta
β_1	= Koefisien likuiditas
β_2	= Koefisien leverage
β_3	= Koefisien profitabilitas
$X1$	= Likuiditas
$X2$	= Leverage
$X3$	= Profitabilitas
e_i	= Error term

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji Z)

Uji signifikansi parsial dilakukan untuk menguji terpisah apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, Kesimpulan hipotesis yang dapat diambil dengan memakai nilai z test adalah apakah H_0 ditolak atau H_0 diterima.

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

N	Kriteria Pemilihan sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	53
2	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah listing diatas tahun 2016 di Bursa Efek Indonesia	(19)
3	Perusahaan yang tidak memiliki ke setaraan <i>financial distress</i> atau non <i>financial distress</i>	(2)
4	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mempunyai laba negatif	(8)
	Jumlah sampel akhir	24
	Periode Pengamatan	3
	Jumlah total sampel sepanjang periode pengamatan	72

Sumber: Data diolah.

Dengan kriteria penerimaan hipotesis sebagai berikut:

- Jika $\text{prob} < 0.05$, $z_{\text{hit}} > z_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika $\text{prob} > 0.05$ $z_{\text{hit}} < z_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hipotesis uji signifikansi parsial dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Pengaruh likuiditas pada *financial distress*
 $H_{01} : \beta_i = 0$, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
 $H_{11} : \beta_i \neq 0$, Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.
- Pengaruh *leverage* pada *financial distress*
 $H_{02} : \beta_i = 0$, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
 $H_{12} : \beta_i \neq 0$, *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*
- Pengaruh profitabilitas pada *financial distress*
 $H_{03} : \beta_i = 0$, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
 $H_{13} : \beta_i \neq 0$, Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk menghitung seberapa jauh variabel dependen memastikan perubahan nilai variabel independen. Dengan kata lain, koefisien determinasi memastikan ragam (variasi) naik turunnya variabel dependen yang digambarkan oleh pengaruh linear variabel independen. R-square (R^2) yang besar maka ikatan antara variabel dependan dengan variabel independen akan semakin baik. Koefisien determinasi dapat dirumuskan yakni:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang dijadikan pada objek penelitian merupakan perusahaan yang telah mencukupi kriteria pada penelitian ini. Adapun kriteria yang digunakan yakni:

Bersumber pada tabel 2 diatas yaitu tabel kriteria sampel penelitian yang digunakan terdapat 24 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dijalankan untuk mendeskripsikan atau menguraikan masing-masing variabel selama penelitian ini sehingga mudah

dipahami. Dari hasil statistik deskriptif berhasil diketahui nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*) dan standar deviasi atau tingkat penyimpangan dari masing-masing variabel. Berdasarkan pengolahan data menggunakan E-Views 9.0 didapatkan hasil perhitungan yakni:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Z Score	Likuiditas	Leverage	Profitabilitas
<i>Mean</i>	0.583333	1.842639	0.435139	0.150333
<i>Median</i>	1.000000	1.795000	0.345000	0.101000
<i>Maximum</i>	1.000000	5.340000	1.960000	0.921000
<i>Minimum</i>	0.000000	0.030000	0.140000	0.028000
<i>Std. Dev.</i>	0.496466	1.334287	0.365228	0.145597
<i>Observations</i>	72	72	72	72

Sumber: data diolah oleh *evIEWS 9.0*

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat output statistic deskriptif untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Financial Distress (Z-Score)*, Likuiditas (*Current Ratio*), *Leverage (Debt to Asset Ratio)* dan Profitabilitas (*Return on Asset*).

a. *Financial Distress (Z-Score)*

Perolehan nilai rata-rata (*mean*) *financial distress* yang diukur memakai analisis Altman *Z-Score* dari 24 perusahaan setiap periode selama periode 2016 – 2018 yakni sejumlah 0.583333. Nilai perolehan standar deviasi yaitu sejumlah 0.496466 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) memperlihatkan Altman *Z-Score* mempunyai data yang menandakan bahwa sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar antara data yang terendah dan tertinggi. Nilai *financial distress* tertinggi (*maximum*) sebesar 1.000000 sedangkan Nilai *financial distress* terendah (*minimum*) sebesar 0.000000.

b. Likuiditas (*Current Ratio*)

Variabel likuiditas dinyatakan dalam *Current Ratio* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) dari 24 perusahaan pada periode 2016 – 2018 sebesar 1.842639. Nilai likuiditas (*Current Ratio*) tertinggi (*Maksimum*) 5.340000 dimiliki oleh Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) 2016. Nilai Likuiditas (*Current Ratio*) terendah (*minimum*) yaitu sejumlah 0.030000 yang

dimiliki oleh Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) 2016. Nilai standar deviasi variabel likuiditas adalah 1.334287. lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (*mean*) yang artinya jika standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) variabel maka mempunyai data yang menandakan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar antara data yang terendah dan tertinggi.

c. *Leverage (Debt to Asset Ratio)*

Variabel *leverage* yang dinyatakan dalam *Debt to Asset Ratio* memperoleh nilai rata – rata (*mean*) dari 26 perusahaan pada periode 2016 – 2018 sebesar 0.435139. Nilai *leverage (Debt to Asset Ratio)* tertinggi (*maksimum*) 1.960000 yang dimiliki oleh Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2018. Nilai *leverage (Debt to Asset Ratio)* terendah (*minimum*) yakni sebesar 0.140000 yang dimiliki oleh Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2016. Nilai standar deviasi variabel *leverage* adalah 0.365228. yang artinya jika standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) variabel maka mempunyai data yang menandakan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar antara data yang terendah dan tertinggi.

d. Profitabilitas (*Return on Asset*)

Variabel profitabilitas dinyatakan dalam *Return on Asset* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) dari 26 perusahaan pada periode 2016 – 2018 sebesar 0.150333. Nilai profitabilitas (*Return on Asset*) tertinggi (*maksimum*) 0.921000 yang dimiliki oleh Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018. Nilai profitabilitas (*Return on Asset*) terendah (*minimum*) yaitu sejumlah 0.028000 yang dimiliki oleh Chitose Internasional Tbk (CINT) tahun 2018. Standar deviasi variabel profitabilitas senilai 0.145597 yang artinya jika standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) variabel maka mempunyai data yang menandakan bahwa sebaran dari variabel data

yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar antara data yang terendah dan tertinggi.

Analisis Regresi Logistic

Variabel dependen selama penelitian ini memakai variabel dummy yaitu berupa kategori 0 (nol) dan 1 (satu) atau biasa disebut analisis regresi binary logit. Hasil nilai Altman Z Score dikoding ulang menjadi 0 dan 1. Nilai 1 untuk nilai $z < 2.9$ atau yang berada pada keadaan grey area dan financial distress, sedangkan nilai 0 untuk nilai $z > 2.9$ atau berada pada keadaan non financial distress.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistic

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-2.518625	0.905863	-2.780359	0.0054
LIKUIDITAS	0.482001	0.236549	2.037641	0.0416
LEVERAGE	2.093485	1.176982	1.778689	0.0753
PROFITABILITAS	8.479176	3.528890	2.402788	0.0163
McFadden R-squared	0.175087	Mean dependent var		0.583333
LR statistic	17.12421	Avg. log likelihood		-0.560275
Prob(LR statistic)	0.000666			
Obs with Dep=0	30	Total obs		72
Obs with Dep=1	42			

Sumber: Hasil output Eviews 9.0

Berdasarkan hasil uji regresi logistic pada tabel 4 di atas, maka dapat diperoleh persamaan logistic sebagai berikut:

Dari persamaan tersebut, angka yang dihasilkan berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat dijelaskan yakni:

a. Konstanta

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, diketahui konstanta sejumlah -2.518625. menyatakan bahwa jika variabel independen yakni likuiditas, leverage dan profitabilitas tidak mengalami perubahan (konstan), maka nilai Altman Z Score akan menurun sejumlah 2.518625.

b. Koefisien regresi likuiditas

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR) sejumlah 0.482001. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan *current ratio* satu satuan (dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan), maka nilai *financial*

distress akan meningkat sebesar 0.482001. Koefisien regresi variabel likuiditas bernilai positif yang berarti bahwa adanya ikatan positif antara *current ratio* dengan *financial distress*.

c. Koefisien regresi leverage

Koefisien regresi variabel leverage diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) senilai 2.093485. Hal tersebut berarti bahwa pada setiap kenaikan debt to asset ratio satu satuan (dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan), maka akan meningkatkan nilai Altman Z Score senilai 2.093485, Koefisien regresi variabel likuiditas bernilai positif yang berarti bahwa adanya hubungan positif antara *current ratio* dengan *financial distress*.

d. Koefisien regresi profitabilitas

Koefisien regresi variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) senilai 8.479176. Hal tersebut berarti bahwa pada setiap kenaikan *Return on Asset* satu satuan

(dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan), maka akan menurunkan nilai Altman Z Score senilai 8.479176, Koefisien regresi variabel likuiditas bernilai positif yang berarti bahwa adanya hubungan positif antara *current ratio* dengan *financial distress*.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji Z)

Uji signifikansi parsial dilakukan untuk menguji secara terpisah apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap

Tabel 5. Uji Hipotesis Likuiditas Terhadap Financial Distress

Variabel	Coefficient	Z Tabel	Z Statistic	Prob
Likuiditas	0.482001	1.96 dan -1.96	2.037641	0.0416

Sumber: E-Views 9.0 (data diolah)

Bersumber pada pengujian di tabel 5 diperoleh nilai koefisien 0.482001, nilai probabilitas variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) lebih kecil dari α ($0.0416 < 0.05$), nilai z statistic lebih besar dari z tabel ($2.037641 > 1.96$) dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga mampu dikatakan

variabel dependen, Dengan memakai nilai z-test maka bisa ditarik kesimpulan apakah H0 ditolak atau H0 diterima. Hasil olah data statistik memakai program E-Views 9.0 bisa dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan penjelasan yakni:

- Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
H0 : $\beta_i = 0$, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
H1 : $\beta_i \neq 0$, Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

- Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
H0 : $\beta_i = 0$, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
H1 : $\beta_i \neq 0$, *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

Tabel 6. Uji Hipotesis Leverage Terhadap Financial Distress

Variabel	Coefficient	Z Tabel	Z Statistic	Prob
<i>Leverage</i>	2.093485	1.96 dan -1.96	1.778689	0.0753

Sumber: E-Views 9.0 (data diolah)

Bersumber pada pengujian di tabel 6 diperoleh nilai koefisien 2.093485, nilai probabilitas variabel *leverage* yang diukur memakai *Debt to Asset Ratio* (DAR) lebih besar dari α ($0.0753 > 0.05$), nilai z statistic lebih kecil dari z tabel ($1.778689 > -1.96$) dapat dinyatakan H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga bisa dikatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

- Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
H0 : $\beta_i = 0$, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
H1 : $\beta_i \neq 0$, Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 7. Uji Hipotesis Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Variabel	Coefficient	Z Tabel	Z Statistic	Prob
Profitabilitas	8.479176	1.96 dan -1.96	2.402788	0.0163

Sumber: E-Views 9.0 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 7 diperoleh nilai koefisien 8.479176, nilai profitabilitas variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) lebih kecil dari α ($0.0163 < 0.05$), nilai z statistic lebih besar dari z tabel ($2.402788 > 1.96$) dapat dinyatakan H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji Likelihood Ratio

Uji Likelihood Ratio dipakai untuk mengukur variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Besarnya nilai Likelihood Ratio atau (LR) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Likelihood Ratio

Prob(LR statistic)	0.000666
--------------------	----------

Sumber: E-Views 9.0 (data diolah)

Bersumber pada tabel 8 didapatkan nilai probabilitas LR statistic lebih kecil dari nilai $(0.000666 < 0.05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kapasitas variabel

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.175087
--------------------	----------

Sumber: Hasil Output E-Views 9.0

Pada Eviews menghasilkan koefisien determinasi yang disebut McFadden R-squared. Bersumber pada tabel 9 menunjukkan nilai McFadden R-squared (R^2) yakni senilai 0.175087 atau 17% dan sisanya sebesar 0.824913 atau 83% dideskripsikan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Bersumber pada hasil pengujian di tabel 5 nilai probabilitas variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) lebih kecil dari α , nilai z statistic lebih besar dari z tabel dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kemudian dapat dinyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ikatan likuiditas dan *financial distress* yakni likuiditas menjelaskan kapasitas perusahaan selama membayar pinjaman jangka pendek yang segera habis masa dengan memakai aset lancar yang ada. Apabila perusahaan sanggup membayar kewajiban jangka pendek, maka peluang perusahaan menghadapi *financial distress* semakin rendah.

Nilai likuiditas yang tinggi memberitahukan besarnya total kekayaan lancar yang dipunyai perusahaan. Pada aset lancar terdapat bagian yakni kas, tagihan usaha, serta persediaan. Ketika likuiditas perusahaan tinggi yakni proporsi piutang dan persediaan lebih kecil dibandingkan kas maka dana tunai yang beradaa diperusahaan jugaa besar sehiggaa perusahaan mempunyai dana yang

independen yaitu Likuiditas, Leverage, serta Profitabilitas dalam menginterpretasikan variasi variabel dependen yaitu, *Financial Distress*. Nilai Koefisien dari determinasi yakni antara nol dan satu. Jika semakin besar koefisien determinasi, semakin besar juga kapasitas variabel independen ketika mendeskripsikan variabel dependen dalam penelitian, dan sebaliknya. Besarnya nilai koefisien determinasi atau (R^2) yakni:

cukup secara tunai selama membayar pinjaman jangka pendek. Namun, ketika proporsi aset lancar berbentuk persediaan dan piutang yang lebih besar maka perusahaan perlu berhati-hati untuk mengoperasikann kelancaran perputaran persediaan dan penagihan piutang. Jika perusahaan minim efisien saat mengurus aset lancarnya seperti menagih piutang dan menjual sediaan akan memicu perusahaan kekurangan dana secara tunai sehingga perusahaan menghadapi masalah saat membayar pinjaman jangka pendeknya dan berpotensi menghadapi *financial distress*.

Penelitiann inii sesuai berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusbardini dan Rashid (2019), Curry dan Banjarnahor (2018).

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Bersumber pada hasil pengujian di tabel 6 nilai probabilitas variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) lebih besar dari α nilai z statistic lebih kecil dari z tabel dapatdisimpulkan H_0 diterimaadan H_1 ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sesuai berdasarkan penelitiann Curry dan Banjaranhor (2018) yang menerangkan *financial leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana ketika *financial leverage* perusahaann semakim tinggi makan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Sedangkan, saat *financial*

leverage perusahaan semakin rendah maka kemungkinan terbentuknya *financial distress* semakin besar. Penelitian dari Rizki (2019) menerangkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Srikalimah (2017) menerangkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Aryadi (2018) menerangkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio *Debt to Asset Ratio* yang tinggi atau rendah tidak akan berdampak signifikan terhadap masalah keuangan perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 7 diperoleh nilai profitabilitas variabel profitabilitas yang diukur memakai *Return On Asset* (ROA) lebih kecil dari α nilai z statistic lebih besar dari z tabel bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Semakin tinggi nilai *return on asset* memberitahukan bahwa laba yang didapat perusahaan semakin besar sehingga kecukupan dana pada perusahaan akan terlindungi serta meminimalisir probabilitas kegagalan *financial* perusahaan. Sebaliknya, nilai *return on asset* yang rendah memberitahukan tidak efektifnya pengelolaan aktiva selama mendapatkan laba bersih sehingga meningkatkan probabilitas masalah finansial.

Penelitian ini sesuai dengan Yusbardini dan Rashid (2019), Curry dan Banjarnahor (2018), Rizki (2019), Srikalimah (2017), Aryadi (2018).

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperhitungkan pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Sampel yang dipakai selama penelitian ini yaitu sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2016 – 2018. Metode yang dipakai selama penelitian ini yakni *purposive sampling* karena peneliti menunjuk langsung kriteria yang akan menjadi sampel. Berdasarkan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

a. Berdasarkan pada penelitian ini dari jumlah 24 perusahaan diketahui bahwa terdapat 14 perusahaan tergolong kategori *financial distress* sedangkan 10 perusahaan tergolong kategori *non financial distress* pada setiap periode.

- b. Berdasarkan pada hasil pengujian variabel likuiditas yang diukur memakai *current ratio* menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor industri barang konsumsi. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti.
- c. Berdasarkan hasil pengujian pada variabel *leverage* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* menyatakan bahwa *leverage* (*debt to asset ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor industri barang konsumsi selama periode 2016 – 2018. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.
- d. Berdasarkan hasil pengujian variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* menyatakan bahwa profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor industri barang konsumsi periode 2016 – 2018. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti.

SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tersimpul beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya yakni:

- a. Teoritis
 1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan variabel kontrol atau memakai variabel lainnya seperti moderating atau intervening supaya memperoleh hasil penelitian yang jauh lebih baik serta bisa menyempurnakan penelitian kedepannya.
 2. Untuk penelitian kedepannya bisa memakai teknik lain atau dapat mengembangkan teknik lain untuk dijadikan sebagai pembanding dalam mengamati prediksi kebangkrutan.
- b. Praktis
 1. Untuk investor

Untuk investor agar penelitian ini bisa dipakai sebagai asas dalam mengambil keputusan yang tepat untuk investasi pada sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
 2. Untuk manajemen perusahaan

Untuk manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* serta bisa memperhitungkan hasil dari analisis penelitian ini untuk mencegah ataupun

mengurangi menghadapi situasi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p1.0>
- Aryadi, M. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress.
- Curry, K., Banjarnahor, E., Diploma, P., & Keuangan, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go. 207–221.
- Fatimah, F., Toha, A., & Prakoso, A. (2019). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability Ratio on Financial Distress. *Owner*, 3(1), 103. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.102>
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*, 3(3), 538–548.
- Kariyoto. (2018). *Manajemen Keuangan Konsep & Implementasi*.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Manika, F., Ab, A., & Kusmayadi, I. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Semen di BEI Periode 2011-2015 (Studi Kasus pada PT. Indocement Prakarsa Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 15–24.
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 139. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1255>
- Nirmalasari, L. (2018). Financial Distress Analysis of Property , Real Estate and. 46–61.
- Nurul Noviandani dan Mirza Safitri Agatha Putri. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. 141–157.
- Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio keuangan, makroekonomi dan financial distress : studi pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7, 1005–1016.
- Rizki, M. S. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap. 4(8), 94–101.
- Rizki, N. D. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 89.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.
- Sagho, M., & Merkusiwati, N. (2015). Penggunaan Metode Altman Z-score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 730–742.
- Setiawanta, Y., & Hakim, M. A. (2019). Apakah sinyal kinerja keuangan masih terkonfirmasi?: Studi empiris lembaga keuangan di PT. BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 289–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2048>
- Srikalimah. (2017). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017*. 2(1), 43–66.
- Yusbardini, Y., & Rashid, R. (2019). Prediksi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.3543>

Yustika, Y. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). 15.